

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu alat untuk mengembangkan cara berfikir seseorang. Hal ini merupakan salah satu alasan matematika perlu untuk diberikan kepada peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar.¹ Cornelius dalam Abdurrahman (2003: 253) mengemukakan bahwa “alasan perlunya belajar matematika adalah karena matematika merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan sarana untuk perkembangan budaya”. Berdasarkan hal tersebut di atas tampak bahwa penguasaan terhadap matematika akan membantu peserta didik memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari termasuk yang terkait dengan kemajuan IPTEK.

Tetapi dalam kenyataannya mempelajari matematika menjadi suatu dilema tersendiri bagi siswa. Di satu sisi penguasaan terhadap matematika memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan matematika kelak, namun disisi lain matematika dianggap sebagai ilmu pelajaran yang sulit untuk dipelajari, dipahami, dan dimengerti. Hal ini sejalan dengan pengamatan dan

¹ Herman Hodoyo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), h. 35.

pengalaman Dienes bahwa:

Terdapat anak-anak yang menyenangi matematika hanya pada permulaan, mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana, semakin tinggi jenjang sekolahnya makin sukar matematika yang dipelajari. Makin kurang minatnya dalam belajar matematika sehingga dianggap matematika itu sebagai ilmu yang sukar dan rumit.²

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika adalah metode yang diterapkan guru selama proses belajar mengajar. Di lapangan, banyak guru matematika yang menerapkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran tipe ini biasanya dimulai dengan guru menerangkan materi menggunakan metode ceramah, kemudian siswa mendengarkan dan mencatat hal yang dianggap penting. Pembelajaran matematika yang cenderung *textbook oriented* memang cenderung abstrak dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari sehingga konsep-konsep materi pelajaran kurang bisa dipahami oleh peserta didik. Selain itu guru masih kurang memperhatikan kemampuan berfikir siswa dalam mengajar atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik.

Dalam pembelajaran matematika diharapkan siswa benar-benar aktif. Sehingga ingatan siswa tentang apa yang telah dipelajari dapat bertahan lama. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut

² Lisnawati Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993)

disajikan melalui prosedur dan langkah- langkah yang tepat, jelas dan menarik. Keaktifan siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar matematika. Namun, di sisi lain kita menghadapi kenyataan yang sangat memprihatinkan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa yang sangat kurang saat ini.

Mencermati hal tersebut di atas peran guru dalam pembelajaran sangat penting. Oleh karena itu, guru harus pintar dalam hal memilih dan memilah model pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif karena pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok untuk melakukan aktivitas belajar secara bersama- sama. Tidak hanya itu, model pembelajaran kooperatif juga menuntut kerjasama peserta didik dan saling ketergantungan dalam struktur, tugas, tujuan dan penghargaan. Agar kerjasama peserta didik dapat berjalan dengan baik, maka peneliti membentuk kerja kelompok atau diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peserta didik harus saling berbagi informasi dan pengalaman kepada kelompoknya.

Diskusi kelompok merupakan suatu pengalaman belajar yang dapat diterapkan dalam segala bidang studi. Akan tetapi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta bahan pelajaran yang diajarkan. Diskusi kelompok model *snow ball* merupakan salah satu strategi belajar

mengajar dengan kadar keaktifan yang tinggi, dimana strategi ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa secara bertingkat. Strategi ini dimulai dengan pembentukan kelompok kecil (yang terdiri dari dua atau tiga orang) kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar, dan menjadi semakin besar (seperti bola salju) sehingga pada akhirnya memunculkan jawaban yang telah disepakati oleh siswa dalam satu kelompok. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam diskusi kelompok, diantaranya materi, tempat duduk siswa serta banyaknya jumlah kelompok. Karena ketiga hal tersebut sangat berpengaruh dalam keefektifan diskusi itu sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi *snow ball* diperlukan suatu kerjasama antar kelompok serta tanggung jawab dari kelompok. Maka dari itu strategi *snow ball* sangat sesuai di gunakan dalam model pembelajaran kooperatif. Sedangkan alasan penulis memilih materi persamaan linier satu variabel karena materi tersebut sebagai prasyarat materi pertidaksamaan linier satu variabel dan materi ini juga sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

**“KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DENGAN STRATEGI *SNOW BALL* PADA SUB POKOK BAHASAN
PERSAMAAN LINIER SATU VARIABEL DI KELAS VII SMP**

NEGERI 13 SURABAYA.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif dengan strategi *snow ball* pada sub pokok bahasan persamaan linier satu variabel di kelas VII SMP NEGERI 13 SURABAYA?”

Keefektifan pembelajaran ditinjau dari empat aspek, yaitu:

1. Aktivitas siswa
2. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran
3. Respon siswa terhadap pembelajaran
4. Hasil belajar klasikal.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *snow ball* pada sub pokok bahasan persamaan linier satu variabel di kelas VII SMP NEGERI 13 SURABAYA.

D. Manfaat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa antara lain:
 - a. Memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.
 - b. Meningkatkan interaksi siswa dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c. Menumbuhkan sikap tenggang rasa, kerjasama antar kelompok dan menghormati pendapat orang lain.
2. Bagi guru:
 - a. Memberikan alternatif strategi pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di SMPN 13 Surabaya.
 - b. Memberikan pengalaman dan wawasan dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *snow ball*.

E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran, maka penulis mendefinisikan hal-hal berikut:

1. Efektivitas pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah seberapa besar pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai berdasarkan aspek-aspek berikut:

- a. Aktivitas siswa efektif. Aktivitas siswa dikatakan efektif jika jumlah presentase aktivitas aktif lebih besar daripada aktivitas pasif. Jika tidak demikian, maka aktivitas siswa dikatakan tidak efektif.
- b. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran efektif. Aktivitas guru dikatakan efektif apabila kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mencapai kriteria baik.
- c. Respon terhadap pembelajaran positif. Respon siswa dikatakan positif apabila presentase respon siswa yang dalam menjawab senang dan ya untuk tiap poin pertanyaan lebih dari 65%.
- d. Hasil belajar klasikal tuntas. Hasil belajar siswa dikatakan efektif apabila telah memenuhi ketuntasan belajar yang telah ditentukan.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif jika paling sedikit tiga dari empat aspek diatas dipenuhi, dengan syarat aspek aktivitas siswa efektif dan hasil belajar klasikal tuntas terpenuhi.

2. Strategi *Snow ball*

Strategi ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi peserta didik secara bertingkat. Yang dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh peserta didik secara berkelompok.³

³ Hisyam Zaini, Munthe Bermawiy, dan Sekar Ayu Ariyani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2008), h. 58

3. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama.

4. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar yang diukur dengan lembar pengamatan aktivitas siswa.

5. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan setiap tahap pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *snow ball* pada sub pokok bahasan persamaan linier satu variabel yang diukur dengan lembar kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan guru tersebut meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

6. Respon Siswa

Tanggapan atau komentar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif dengan strategi *snow ball* pada sub pokok bahasan persamaan linier satu variabel yang telah dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk angket.

7. Hasil belajar siswa

Skor yang diperoleh siswa dalam tes hasil belajar pada sub pokok bahasan persamaan linier satu variabel.

8. Persamaan linier satu variabel adalah kalimat terbuka yang dihubungkan oleh tanda sama dengan (=) dan hanya mempunyai satu variabel berpangkat satu.⁴

F. Asumsi dan keterbatasan

1. Asumsi

Dalam penelitian ini diasumsikan:

- a. Siswa dalam menyelesaikan tes hasil belajar dan mengisi angket sesuai dengan kemampuan sendiri dan kondisi sebenarnya.
- b. Pengamatan dilaksanakan secara seksama dan menuangkan hasil pengamatan secara jujur pada lembar pengamatan.

2. Keterbatasan:

Penelitian ini dibatasi pada:

- a. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIC di SMPN 13 Surabaya.
- b. Materi penelitian dibatasi pada sub pokok bahasan persamaan linier satu variabel.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini merupakan bagian awal dari penulisan

⁴ Nuharini Dewi dan Wahyuni Tri, *Matematika atau Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008), h.106

skripsi yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, asumsi dan keterbatasan masalah.

BAB II : Kajian teori, bab ini merupakan bagian kedua dari penulisan skripsi yang berisi tentang: pembahasan mengenai pembelajaran matematika, pembahasan mengenai model pembelajaran kooperatif, pembahasan mengenai strategi *snow ball*, pembahasan mengenai keefektifan pembelajaran, dan mengenai persamaan linier satu variabel.

BAB III : Metode penelitian, bab ini merupakan bagian ketiga dari penulisan skripsi yang berisi tentang: jenis penelitian, populasi dan sampel, rancangan penelitian, prosedur penelitian, perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian, pada bab ini akan dipaparkan data hasil penelitian.

BAB V : Diskusi hasil penelitian

BABVI : Penutup yang berisi tentang saran dan kesimpulan